

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha dengan sengaja ataupun sistematis untuk membina, memberikan motivasi, dan memberikan bimbingan terhadap seseorang agar mampu mengembangkan semua yang ada pada dirinya serta mampu mencapai kualitas diri yang lebih baik, yang bertujuan agar seseorang terbebas dari kebodohan dalam ilmu pengetahuan (Salahudin, 2018). Salah satu tempat yang digunakan untuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan yaitu sekolah. Pendidikan diasumsikan sebagai tempat yang lebih efektif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Hidayat, 2017). Jadi pendidikan yaitu kegiatan yang disengaja secara sistematis dari suatu usaha orang yang mengerti agar dapat membantu seseorang untuk bisa mengembangkan segala potensinya, dan salah satu tempat kegiatan pendidikan diantaranya adalah sekolah.

Pendidikan dibedakan ke dalam tiga aspek, diantaranya yakni pendidikan formal yang merupakan proses pendidikan yang disengaja serta didesain sedemikian rupa dengan berbagai program yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, proses pendidikan ini biasa dinamakan persekolahan. Jenjang pendidikan formal terdiri dari berbagai jenjang, salah satunya adalah pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan SD/MI memiliki peranan besar yakni sebagai pembentukan dan pengembangan dasar kemampuan anak (Ade & Ahmad, 2015).

Pembelajaran untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), menggunakan pembelajaran pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yakni sistem pendidikan Indonesia yang berlaku saat ini. Kurikulum ini yakni kurikulum yang tetap oleh pemerintah diterapkan yang dijadikan pengganti kurikulum 2006 (yang biasa dikatakan sebagai kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbentuk kompetensi serta berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang mampu

memberikan siswa dengan segala sikap serta kemampuan yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman serta tuntutan teknologi saat ini (Mulyasa, 2013).

Pengembangan kurikulum 2013 adalah tahap lebih lanjut dalam mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dibuat pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup potensi untuk sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang terintegrasi. (Kemendikbud, 2013). Melalui pengembangan kurikulum 2013, masyarakat Indonesia akan menjadi produktif, kreatif, inovatif dan efektif disesuaikan dengan tujuan serta fungsi pendidikan nasional (Mulyasa, 2013). Maka karena itu dalam mengembangkan kurikulum 2013 ini adalah kurikulum berbasis kompetensi terintegrasi yang menghasilkan siswa yang kreatif, inovatif, dan efektif sesuai dengan tujuan dan fungsi yang berlaku.

Dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter lebih ditekankan serta diprioritaskan. Harapan dari pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yaitu banyak yang akan berdampak positif pada siswa. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada kompetensi berpikir berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Kurniasih, 2014). Oleh karena itu kurikulum 2013 tidak hanya dalam kurikulum akan tetapi diterapkan juga dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya tahu tetapi dapat dipahami juga, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka sadar dalam pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat ditintegrasikan dalam mata pelajaran yang terkandung kurikulum. Materi pembelajaran yang terkait antara norma serta nilai dalam pembelajaran perlu dikembangkan serta adanya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 membagi kedalam empat kompetensi, yakni kompetensi religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan empat kompetensi, kompetensi spiritual dan sosial merupakan pengembangan karakter untuk siswa selama proses pembelajaran. Dikembangkannya karakter atas dasar dua kompetensi yakni religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air. Karakter-karakter ini mampu berkembang dengan optimal jika dalam pembelajaran nilai-nilai karakter dikembangkan. Menanam atau mengembangkan nilai-nilai karakter adalah salah satu cara dalam membentuk karakter manusia yang

utuh serta mengembangkan aspek fisik, emosional, sosial, kreativitas dan intelektual secara maksimal (Sri & Mustadi, 2015).

Pendidikan karakter banyak dibahas saat ini di kalangan pendidik. Pendidikan karakter dipercaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi aspek penting dikarenakan dapat menentukan majunya bangsa. Karakter yang berkualitas harus dibentuk dalam diri sejak dini, karena usia dini yakni masa keemasan yang sangat penting untuk pembentukan karakter seseorang (Gunawan, 2012). Pendidikan karakter semakin menjadi mendesak dalam menerapkannya di lembaga-lembaga pendidikan berhubung berbagai macam perilaku non-edukatif kini merambah dalam pendidikan diantaranya fenomena kekerasan, pelecehan seksual, korupsi dan pelecehan yang terjadi di sekolah (Koesoema, 2007).

Seperti diketahui, dampak globalisasi begitu besar sehingga dapat membuat masyarakat Indonesia menghilangkan pendidikan karakter. Sedangkan, pendidikan karakter adalah fondasi untuk bangsa yang perlu ditanamkan sejak dini pada siswa. Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari perkelahian siswa, penghancuran fasilitas pendidikan, kenakalan remaja, bullying, hingga pembunuhan. Hal tersebut menunjukkan betapa rendahnya karakter dari dalam diri bangsa Indonesia (Muslich, 2011).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapatkan adanya aduan kasus kekerasan fisik serta psikologis kepada anak-anak dalam dunia pendidikan. Sebanyak 153 kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2019 terdiri dari anak-anak korban kekerasan fisik serta bullying. Menurut Komisaris KPAI Retno Listyarti menyatakan bahwa 39% dari kekerasan fisik dan intimidasi terjadi di tingkat SD/MI, 22% SMP/ sederajat, dan 39% SMA/SMK/MA. Mencapai 171 anak merupakan jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik serta bullying. Sementara ada lima korban kekerasan. Pelaku kekerasan fisik di sekolah merupakan kepala sekolah, guru, murid dan orang tua. Kasus kekerasan guru/kepala sekolah terhadap siswa sebanyak 44%, siswa dengan guru 13% orang tua ke guru/siswa 13%. Pelaku kekerasan siswa terhadap siswa lain juga cukup tinggi yaitu 30% ((<https://www.jpnn.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-danbullying>)).

Aduan kasus kekerasan fisik dan psikologis terhadap anak dalam pendidikan disebut KPAI merupakan bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan perkelahian siswa dan keluhan pemerasan. Pendidikan karakter memang menjadi masalah utama di dunia pendidikan beberapa tahun terakhir ini serta dalam kurikulum 2013 telah ditekankan (Setiyawan, Irvan, & dkk, 2014). Pendidikan karakter merupakan salah satu jalan keluar sebagai penyembuh penyakit sosial. Hal tersebut, dapat dikatakan implementasi dalam lapangan masih cukup lemah. Internalisasi nilai-nilai karakter yang anak-anak miliki masih bersifat keseluruhan. Jadi pendidikan karakter tidak hanya memiliki dimensi integrative yang berarti memperkuat moral intelektual siswa sehingga mereka menjadi individu yang kuat dan tahan, akan tetapi bersifat kuratif secara pribadi dan sosial. Pendidikan karakter dapat dijadikan salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit sosial.

Dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidikan memiliki fungsi agar mengembangkan potensi serta membentuk karakter. Kemajuan bangsa yang berharga dari konteks mendidik kehidupan berbangsa, maka pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadikan seorang yang percaya dan takut akan Tuhan Yang Maha kuasa, berkahlak mulia, mampu, kreatif, berpengetahuan luas, mandiri, menjadikan warga negara yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 memiliki tujuan yakni agar meningkatnya kualitas proses serta hasil pendidikan yang mengarah dalam membentuknya proses kualitas dan hasil pendidikan yang terarah dalam pembentukan karakter yang terintegrasi serta seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013).

Pembelajaran pada kurikulum 2013 yang merupakan pembelajaran tematik terpadu yang berfungsi sebagai memadukan konsep dengan kehidupan anak yang diminatinya. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang berfokus pada tema yang berfungsi untuk memadukan konsep. Menurut Joni (Abdul & Hanun, 2015) pembelajaran terpadu yaitu suatu kegiatan siswa secara individual ataupun secara kelompok secara aktif dalam sistem pembelajaran untuk menggali, mencari, dan ditemukannya konsep dalam prinsip keilmuan menurut autentik, holistik, dan

bermakna. Pembelajaran terpadu sering disebut juga pembelajaran tematik (Ismawati & Faraz, 2012).

Pembelajaran tematik yaitu model pembelajaran terintegrasi yang dapat berkontribusi pada pengalaman bermakna bagi siswa dengan menggunakan tema serta mengaitkan beberapa mata pelajaran. Dengan pengalaman langsung serta konsep yang telah disepakati oleh siswa, mereka dapat memahaminya dengan cara mendalami mengenai konsep tersebut. Pembelajaran tematik merupakan mengajar satu dan beberapa konsep yang dipadukan kedalam segala informasi, dengan memberikan tekanan dalam suatu tema yang dipilih secara terperinci dengan disesuaikan materi pelajaran (Permendikbud, 2014). Unit dalam pembelajaran tematik yakni menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dengan berbagai bahasa pembelajaran untuk memberikan fasilitas terhadap siswa dengan produktif yang mampu memberikan rasa ingin tahu secara penghayatan yang alamiah tentang dunia disekitarnya. Pembelajaran tematik memberikan banyak kesempatan pada siswa bertujuan agar dalam pendidikan dapat memunculkan dinamika yang memberikan keluasan serta kedalaman dalam implementasi kurikulum (Haji, 2015).

Salah satu kesuksesan implementasi kurikulum 2013 yakni adanya fasilitas serta sumber belajar yang cukup baik. Fasilitas serta sumber belajar harus digunakan semaksimal mungkin, dipelihara, dan disimpan sebaik mungkin (Mulyasa, 2013). Sumber belajar yakni dalam kaitannya dengan penyusunan bahan ajar. Dari sumber belajar, mampu mendapatkan berbagai macam kebutuhan bahan ajar. Bahan ajar yakni semua bentuk materi yang digunakan dalam membantu guru untuk menerapkan proses pembelajaran di kelas. Buku teks adalah salah satu bahan ajar yang dibutuhkan. Keberadaan buku teks sangat mendukung fungsi pendidikan, dari tingkat paling dasar hingga tingkat tertinggi, secara umum menggunakan buku teks sebagai bahan ajar utama (Prastowo, Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu, 2019). Buku teks yakni media pembelajaran yang efektif dalam penyampaian pengetahuan, informasi dan pendidikan karakter kepada siswa. Karena itu buku teks harus mencakup semua aspek khususnya pendidikan nilai-nilai karakter.

Buku teks adalah buku yang dipergunakan oleh siswa dalam mendukung kegiatan proses pembelajaran yang berisi uraian materi yang telah disusun secara sistematis bertujuan tertentu. Buku teks pelajaran ini dipergunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, selain berisi materi juga berisi pertanyaan-pertanyaan yang siswa dapat kerjakan sebagai bentuk kegiatan belajar mandiri siswa. Buku teks sebagai buku pendidikan dengan standar keberadaan tertentu diatur dalam aturan standar yang dibuat oleh lembaga pendidikan khususnya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Rahmawati, 2015).

Penggunaan buku teks diantaranya yakni bahan ajar utama karena dua hal, yakni buku tersebut berisi mengenai data serta informasi yang diinginkan oleh siswa terkait pada topik/materi pembelajaran yang sedang dipehami, dan buku teks praktis serta mampu dibawa ke mana pun hingga siswa dengan bebas belajar di berbagai tempat. Oleh sebab itu, keberadaan buku teks dijadikan harapan untuk mampu membawa peradaban dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang menyediakan materi pembelajaran yang bermakna. Buku teks memiliki peran penting bagi guru dan siswa sebagai bahan pembelajaran. Semakin tinggi kualitas sebuah buku, semakin sempurna subjek yang didukungnya.

Perkembangan zaman saat ini mampu mendorong perkembangan bentuk buku teks. Saat ini buku teks siswa sekolah dasar menggunakan buku teks Kurikulum 2013 serta buku teks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. terkhusus untuk buku teks Kurikulum 2013, kompetensi agama serta kompetensi sosial yang mengandung nilai-nilai karakter perlu siswa tanamkan dalam diri. Buku teks kurikulum 2013 terdiri dari dua jenis, yakni buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Buku tersebut dirancang dengan tema-tema yang bagian-bagian buku tersebut adanya perbebedaan. Isi nilai-nilai karakter dalam buku pelajaran Kurikulum 2013 dirancang atas dasar karakteristik serta strategi pendidikan karakter untuk setiap satuan tingkat pendidikan (Mardikarini & Suwarjo, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan melakukan penelitian ini nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku teks Kurikulum 2013 pegangan guru, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku teks Kurikulum 2013 pegangan siswa, dan kesesuaian nilai karakter pada buku pegangan guru dan buku pegangan siswa

kelas II tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah agar diketahui. Sehingga peneliti dapat menunjukkan nilai-nilai karakter yang terkandung antara buku guru dan buku siswa kurikulum 2013. Hal ini, digunakan sebagai penelitian dengan judul “Analisis Kesesuaian Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Antara Buku Guru Dan Buku Siswa Tematik Kurikulum 2013 Kelas II SD/MI Tema 7 Kebersamaan Subtema 2 Kebersamaan Di Sekolah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, masalah-masalah berikut dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung pada buku Guru tematik kurikulum 2013 kelas II SD/MI tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah?
2. Bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung pada buku siswa tematik kurikulum 2013 kelas II SD/MI tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah?
3. Bagaimana sajian nilai-nilai karakter dalam buku Guru tematik kurikulum 2013 kelas II SD/MI tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah?
4. Bagaimana sajian nilai-nilai karakter dalam buku siswa tematik kurikulum 2013 kelas II SD/MI tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah?
5. Bagaimana kesesuaian nilai-nilai karakter yang terkandung antara buku guru dan buku siswa tematik kurikulum 2013 kelas II SD/MI tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai karakter yang terkandung pada buku Guru tematik kurikulum 2013 kelas II SD/MI tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah.

2. Nilai-nilai karakter yang terkandung pada buku siswa tematik kurikulum 2013 kelas II SD/MI tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah.
3. Kajian nilai-nilai karakter dalam buku Guru tematik kurikulum 2013 kelas II SD/MI tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah
4. Kajian nilai-nilai karakter dalam buku siswa tematik kurikulum 2013 kelas II SD/MI tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah
5. Kesesuaian nilai-nilai karakter yang terkandung antara buku guru dan buku siswa tematik kurikulum 2013 kelas II SD/MI tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak teoritis maupun praktis tertentu, seperti berikut ini:

1. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti berharap mampu melaksanakan sebuah penelitian yang berkualitas serta memiliki nilai guna untuk banyak orang, khususnya sebagai seorang guru, peneliti juga memiliki harapan dari hasil analisis ini menambah wawasan peneliti sehingga lebih mampu dalam memilih sumber belajar yang sesuai untuk siswa terutama dari segi nilai-nilai karakter yang terkandungnya.

2. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambahkan pengetahuan guru dalam menilai karakter siswa yang disesuaikan dengan pembelajaran sehingga mampu tercapai dengan baik, dan guru semakin aktif beserta kreatif dalam memilih berbagai macam sumber belajar yang sesuai.

3. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini siswa diharapkan dapat memahami nilai-nilai karakter sehingga memiliki sikap yang berkarakter dalam menyikapi segala hal.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam menilai karakter siswa agar lebih baik lagi.

E. Kerangka Berfikir

Kurikulum adalah rencana serta pengaturan perihal isi dan materi pembelajaran yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar. Sejauh ini, bahan yang dipergunakan telah ditambahkan. Siswa yang diberikan materi sebanyak mungkin, sehingga mereka mendapatkan materi yang maksimal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyetujui penerapan kurikulum 2013 yang telah disetujui dalam mengembangkan kreativitas dan mendukung karakter siswa (Mulyoto, 2013). Tujuan dari Kurikulum 2013 yakni mempersiapkan suatu bangsa Indonesia untuk memiliki karakter dalam dirinya dan sebagai bangsa yang kreatif, inovatif, afektif, beriman serta dapat ikut andil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kunandar, 2013). Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan, kurikulum 2013 adalah rencana yang telah mengatur isi dan materi pembelajaran mulai dari kegiatan guru hingga kegiatan siswa. Penerapan kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter siswa.

Pendidikan karakter yaitu suatu usaha dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik atas dasar kebijakan-kebijakan secara objektif baik untuk pribadi maupun masyarakat (Saptono, 2011). Nilai-nilai karakter merupakan suatu sikap serta perilaku yang atas dasar dengan norma serta nilai yang berlaku mencakup aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial, dan aspek lingkungan (Direktorat Pembinaan PAUD, 2012). Nilai-nilai karakter dan pembentukan karakter tidak dilaksanakan dalam level kognitif, serta internalisasi, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013). Adapun 18 Nilai-nilai karakter yang ada di SD/MI, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010).

Delapan belas nilai-nilai karakter tersebut mampu dijadikan fokus untuk guru dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran/tema yang ada di sekolah dan pada diri peserta didik. Setiap nilai-nilai karakter yang ditanamkan

pada peserta didik, indikasinya yang perlu adanya perhatian, diantaranya yakni sikap peduli sosial, indikasinya siswa dengan kesadaran sendiri membantuk temannya ketika mengalami permasalahan dan sebagainya.

Berhubung buku yang dianalisis adalah yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka nilai-nilai karakter yang dipergunakan yaitu nilai-nilai karakter yang ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 mengenai Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap satuan pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, di jelaskannya yang dikembangkan bagi kelas II SD/MI terbagi menjadi tujuh. Nilai-nilai karakter itu tertulis dalam kompetensi inti 1 dan 2 yang terdiri atas:

1. Nilai Religius
2. Nilai Jujur
3. Nilai Disiplin
4. Nilai Tanggung Jawab
5. Nilai Santun
6. Nilai Peduli
7. Nilai Percaya Diri

Dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa dalam pembelajaran mampu dilaksanakan dengan berbagai cara. Diantaranya adalah dengan buku teks sebagai sumber belajar bagi siswa. Buku teks dapat dipergunakan untuk media dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (El-Saleh, 2011). Berdasarkan penelitian analisis nilai-nilai karakter pada buku siswa tema Indanya Keragaman di Negeriku kerangka berfikir sebagai berikut:

Buku guru dan buku siswa tematik kurikulum 2013 tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah edisi revisi 2018 untuk siswa kelas II SD/MI sebagai sumber utama



Pada buku guru dan buku siswa kelas II tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah belum diketahui nilai-nilai apa saja yang ada di buku, sedangkan pada kurikulum 2013 memiliki banyak nilai karakter, sehingga perlu adanya analisis nilai-nilai karakter dengan 5 nilai karakter (PPK) yang telah mencakup 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional

Hasil penelitian merupakan dasar atau acuan dilakukannya analisis nilai-nilai karakter yang terdapat pada buku guru dan buku siswa kelas II kurikulum 2013 tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah.

Jika ingin mengembangkan nilai-nilai karakter siswa, maka perlu adanya analisis nilai-nilai karakter pada buku guru dan buku siswa kelas II tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadikan acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga peneliti bisa memperdalam teori yang dipergunakan ketika memaparkan penelitian yang dilaksanakan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian peneliti. Akan tetapi peneliti mengambil beberapa penelitian untuk referensi dalam memperdalam bahan untuk kajian pada penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti.

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Hayyu Amaliadana Anhar, Universitas Jember tahun 2018 yang berjudul: Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Siswa Kelas IV Tema Indahnya Kebersamaan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa buku siswa tema Indahnya Kebersamaan kelas IV sekolah dasar memuat tujuh nilai karakter sesuai dengan buku pegangan guru dan PPK (Penguat Pendidikan Karakter). Ketujuh muatan nilai karakter tersebut adalah nilai sopan, nilai santun, nilai nasionalisme, nilai religius, nilai mandiri, nilai gotong

royong dan nilai integritas. Nilai sopan dan nilai santun terdapat pada buku pegangan guru kemudian nilai relegius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas terdapat pada Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yaitu peraturan pendidikan karakter.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Elok Wahyu Hariyanti, Universitas Jember 2019 yang berjudul: Analisis Nilai-nilai Karakter Pada Buku Siswa Kelas IV Tema Indahya Keragaman Di Negeriku Subtema Indahya Persatuan dan Kesatuan Negeriku. Hasil penelitian menjelaskan jumlah rincian nilai karakter yang sesuai dengan yang terdapat pada buku siswa yaitu: 19 nilai nasionalisme, 10 nilai relegius, dan 2 nilai gotong royong. Pada buku siswa tersebut nilai yang paling sering muncul yaitu nilai nasionalisme. Nilai mandiri dan nilai integrasi tidak terdapat pada bacaan dalam buku siswa tema Indahya Keragaman di Negeriku subtema Indahya Persatuan dan Kesatuan Negeriku. Frekuensi kemunculan nilai-nilai karakter tersebut tidak merata dan tergantung dengan focus pengembangan karakter dari buku siswa tema Indahya Keragaman di negeriku subtema Indahya Persatuan dan Kesatuan Negeriku kelas IV Sekolah Dasar sehingga sudah dilakukan dengan cukup baik.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Sasi Mardikarini dan Suwarjo, Universitas Negeri Yogyakarta 2016 yang berjudul: Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa. Hasil penelitian menjelaskan Pertama, buku teks Kurikulum 2013 pegangan guru secara keseluruhan memuat tujuh nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri. Frekuensi kemunculan nilai-nilai karakter tersebut tergantung dari fokus pengembangan karakter serta tema yang ditunjukkan. Kedua, nilai karakter pada buku pegangan siswa seluruhnya telah memuat nilai karakter. Namun, jika dilihat berdasarkan tema, terdapat beberapa nilai karakter yang mengembangkan nilai karakter. Nilai karakter kejujuran tidak muncul pada buku teks Kurikulum 2013 tema “Diriku” dan “Keluargaku”.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilaksanakan Hayyu Amaliadana Anhar terletak pada analisis nilai-nilai karakter

pada buku siswa sedangkan peneliti menganalisis nilai-nilai karakter pada buku guru dan buku siswa. Kemudian kelas yang digunakan kelas IV sedangkan peneliti menggunakan kelas II. Kemudian, perbedaan penelitian Elok Wahyu Hariyanti dengan penelitian peneliti terletak pada analisis nilai-nilai karakter buku siswa sedangkan peneliti menganalisis nilai-nilai karakter pada buku guru dan buku siswa. Kemudian kelas yang digunakan kelas IV sedangkan peneliti menggunakan kelas II Terakhir, perbedaan penelitian oleh Sasi Mardikarini dan Suwarjo dengan penelitian peneliti terletak pada kelas yang digunakan yaitu kelas I sedangkan peneliti menggunakan kelas II

